

Kronopoetik dan Memori: Bagaimana Media Mengkonstruksi Pengalaman Temporal Manusia?

Chronopoetics and Memory: How Media Constructs Human Temporal Experience?

Fajar Dwi Putra

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Author's email:

dwiputra@fsbk.uad.ac.id

Keywords:

Media, Chronopoetic, temporal reality, collective memory, message identification.

Kata kunci:

Kata kunci: Media, Kronopoetik, realitas temporal, memori kolektif, identifikasi pesan.

Abstract: *The presence of media provides the right time point, but without realizing it, media can reveal itself as a form of extension of protection and retention technology. The voice of civilization is systematically brought into the virtual circle so that it gives rise to assumptions and illusions that can be handled through Chronopoetic analysis. Thus, sharing the characteristics of social media users with temporal time becomes an issue that deserves to be raised in scientific studies. This study aims to identify the mechanism of media in constructing human temporal time. The method used is qualitative with an interpretive paradigm. The research findings say the existence of time subjectivity in the five subjects, the concept of newness was found in the five subjects, the existence of time dilation in three subjects, and the existence of doom-scrolling in all research subjects.*

Abstrak: Kehadiran media memberikan titik waktu yang tepat, tetapi tanpa disadari media bisa mengungkapkan dirinya sebagai bentuk perluasan teknologi protensi dan retensi. Suara peradaban, secara sistematis dibawa ke lingkaran virtual sehingga memunculkan asumsi dan ilusi yang dapat ditangani melalui analisis Kronopoetik. Dengan demikian, berbagi karakteristik pengguna media sosial dengan waktu yang temporal menjadi isu yang pantas diangkat dalam kajian ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme media dalam mengkonstruksi waktu temporal manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma interpretatif. Hasil enelitian menemukan adanya subjektivitas waktu pada kelima subjek yang diteliti, ditemukan konsep *nowness* pada kelima subjek, adanya *time dilation* pada tiga subjek dan adanya *doomscrolling* pada semua subjek penelitian.

PENDAHULUAN

Media sebagai produk teknologi yang mentransmisikan bahasa dengan cara listrik untuk mengubah peradaban manusia. Ini berarti teknologi sudah menjawab tantangan praktis tentang perubahan zaman. Media sosial mengubah cara kita merasakan waktu. Saat kita menggunakan Instagram atau media sosial lainnya, kita sering merasa waktu berlalu sangat cepat tanpa disadari. Ini membuat waktu yang kita alami menjadi berbeda dari waktu sebenarnya. Kita tidak lagi mengikuti jam atau detik secara normal, tetapi justru terhanyut oleh aliran konten. Dari sini, muncul celah untuk tahu lebih dalam tentang bagaimana konsep waktu dikonstruksi media. Konsep waktu, secara tradisional, dipahami sebagai sesuatu yang linear, stabil, dan bisa diukur menit, jam, hari, dan seterusnya (Lock & Jacobs, 2024). Namun, ketika kita memasuki dunia media sosial, persepsi ini mulai bergeser. Media sosial, terutama yang algoritmik seperti Instagram tidak menyajikan waktu secara kronologis, tetapi menyusun konten berdasarkan minat, interaksi, dan momentum viral. Akibatnya, pengguna tidak lagi mengalami waktu secara berurutan, tetapi mengalami loncatan-loncatan waktu, dari kenangan masa lalu (misalnya fitur “memories”), ke momen terkini, ke konten yang bahkan tak relevan dengan waktu personalnya. Dari sini, muncul asumsi penting: media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi secara aktif mengatur bagaimana waktu itu dialami oleh penggunanya. Artinya, media sedang mengkonstruksi waktu bukan hanya mencatat, tapi membentuk cara manusia merasakan waktu (Fang et al., 2024). Ini membutuhkan perangkat penelitian untuk masuk pada dimensi waktu melalui percakapan pengguna media sosial. Untuk masuk pada wilayah yang lebih substansial, perlu dijelaskan pemahaman

tentang apa kronopoetik itu. Kronopoetik berbicara mengenai bagaimana media dan teknologi mempengaruhi cara kita merasakan dan memahami waktu (Dieter & Gauthier, 2019). Ini mencakup bagaimana waktu dapat dipresentasikan, diatur, dan dialami melalui berbagai bentuk media (Rivero, 2019). Dari semua media sosial, penelitian ini mengambil objek Instagram dengan berbagai alasan, diantaranya algoritma yang meningkatkan interaksi; Instagram menampilkan konten berdasarkan minat pengguna, bukan urutan kronologi, mempromosikan postingan dari akun yang sering berinteraksi dengan pengguna (Scholz, 2021). Dua data tersebut disusun menjadi rumusan masalah penelitian untuk mencari tahu bagaimana media mengkonstruksi, menyimpan, dan mereproduksi memori dalam realitas temporal dengan tujuan mengidentifikasi pesan temporal manusia.

Sebagai acuan akademis lainnya, perlu adanya penjelasan umum tentang realitas temporal. Realitas temporal merujuk pada bagaimana waktu dipahami, dialami, dan dioperasikan dalam suatu konteks tertentu (Ernst, 2018). Dalam filsafat dan studi media, konsep ini mendeskripsikan waktu bukanlah entitas yang bersifat tetap atau universal, tetapi sesuatu yang dapat dikonstruksi, dimanipulasi, dan dialami secara berbeda, tergantung pada medium atau sistem yang mengaturnya (Of & Present, 2014). Media sosial seperti Instagram tidak menyusun konten berdasarkan urutan waktu kejadian, melainkan berdasarkan relevansi, interaksi, atau popularitas (Hall & Ziemer, 2024). Ini menyebabkan pengguna tidak lagi “hidup dalam waktu nyata”, tapi masuk ke dalam arus waktu digital yang loncat-loncat, acak, dan terputus.

Pengalaman waktu menjadi subjektif karena media sosial menyajikan konten secara terus-menerus dan tanpa jeda.

Media sosial juga mengkonstruksi waktu melalui arsip digital seperti foto, video, kenangan, status masa lalu dapat diakses kapan saja. Ini menciptakan ilusi bahwa masa lalu, kini, dan masa depan bercampur karena semua bisa hadir dalam satu layar (Van Lith & Geldenhuys, 2024). Konstruksi waktu di media sosial merujuk pada bagaimana pengalaman kita terhadap waktu tidak lagi netral atau alami, tetapi dibentuk oleh sistem digital dan algoritma platform. Ini menyebabkan distorsi dalam persepsi waktu, membuat pengguna kehilangan orientasi temporal (kapan, berapa lama, dan mengapa waktu terasa seperti itu) (Lennon, 2024). Pada titik ini, media sosial tidak hanya menyimpan atau menampilkan waktu, tapi benar-benar membentuk cara manusia mengalami waktu

Melalui perjalanan induksi waktu, manusia digulung oleh media dalam perjalanan ke dimensi lain dari diri manusia, sementara pergeseran peradaban terus terjadi sehingga memaksa manusia menjadi objek peradaban daripada pengarsipan pesan komunikasi (Ernst, 2016). Wolfgang Ernst (2016), mengungkapkan bahwa komunikasi digital mengubah praktik arsip tradisional, menciptakan interaksi dinamis antara memori dan momen saat ini (Ernst, 2016). Beberapa penelitian menemukan bahwa meskipun ada hubungan antara penggunaan media sosial dan faktor psikologis seperti depresi dan kecemasan, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja VWM (*Visual Working Memory*) antara individu yang terpapar media sosial dan mereka yang berada dalam kondisi kontrol stabil (Tang et al., 2025)

Penelitian ini menggunakan teori Kronopoetik (Wolfgang Ernst) untuk menganalisis bagaimana media bukan hanya menyimpan waktu, tetapi juga menciptakan pengalaman temporal yang unik. Dalam kajian media kontemporer, teori kronopoetik menjadi relevan untuk

menganalisis bagaimana media tidak hanya menyampaikan atau menyimpan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman waktu secara aktif. Konsep ini menolak gagasan tradisional bahwa media bersifat netral terhadap waktu. Sebaliknya, Ernst memandang bahwa media adalah teknologi waktu, ia bukan hanya alat perekam, tetapi juga arsitek temporalitas (Lennon, 2024). Wolfgang Ernst menyatakan bahwa media tidak hanya menjadi tempat menyimpan momen (arsip), tetapi secara aktif mengatur kapan, bagaimana, dan dalam konteks apa momen itu “dihidupkan kembali” (Gibbeson, 2024).

KERANGKA TEORI

Gagasan utama Teori kronopoetik (*chronopoetics theory*) mencakup: Media tidak hanya sebagai arsip, tetapi juga mengatur, menghidupkan, dan membentuk pengalaman temporal manusia. Proses protokoler, seperti kompresi data, *signal*, *delay*, dan rekursi digital merupakan bentuk-bentuk produksi waktu oleh sistem teknis. Media menciptakan “waktu yang lain”, algoritma platform tidak menampilkan konten berdasarkan urutan waktu, melainkan minat dan interaksi (Gibbeson, 2024). Ini memutus linieritas waktu. Fitur arsip atau kenangan memunculkan kembali masa lalu, mengaburkan batas waktu. *Doomscrolling* dan *time dilation* menunjukkan bagaimana waktu subjektif pengguna dibentuk oleh cara media menyajikan informasi (Gaubert et al., 2024).

Dengan menggunakan lensa Kronopoetik, pengalaman waktu pengguna media sosial bukanlah pengalaman otonom atau alamiah, tetapi diprogram secara sistemik. Untuk itu, posisi teori ini untuk menganalisis mekanisme konstruksi waktu menjelaskan bagaimana pengalaman temporal manusia dikondisikan oleh struktur teknologis, mengungkap

konsekuensi psikologis dan sosial dari konstruksi waktu tersebut, termasuk isolasi, keterasingan, dan perubahan konsep diri. Dengan demikian, teori ini menempatkan media sebagai entitas performatif yang memiliki kekuasaan dalam mengatur ritme hidup, menunda atau mempercepat peristiwa, serta menciptakan ilusi kehadiran atau kehilangan, yang secara ideologis mempengaruhi konstruksi memori dan kesadaran sejarah masyarakat.

Gambar 1. Metode Penelitian



Sumber: diolah dari berbagai sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menemukan realitas temporal, dibutuhkan kondisi yang lebih fokus lagi. Artinya, harus ada indikator penelitian dari rumusan masalah diatas. Indikatornya adalah adanya struktur naratif yang mencerminkan subjektivitas waktu

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu menggambarkan dan memahami pengalaman secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan tiga jenis koding, yakni *open*, *axial*, dan *selective* untuk menemukan pola, variabel, dan konsep penting. Semua temuan penelitian kemudian dihubungkan secara logis untuk membentuk pemahaman yang utuh dan mendalam.

(misalnya, waktu subjektif vs. waktu kronologis). Adanya *doomscrolling*, adanya *nowness*, dan adanya dominasi narasi untuk menciptakan pengalaman waktu. Indikator ini akan menuntun peneliti menjawab rumusan masalah.

Tabel 1. Kompilasi hasil penelitian

Hasil	Narasumber
Adanya Subjektivitas waktu	Semua
Ditemukan konsep <i>nowness</i>	Semua
Adanya <i>time dilation</i>	Semua
Adanya <i>doomscrolling</i>	Semua

Sumber: hasil olah data peneliti

Dalam ruang virtual media sosial, waktu bukan lagi sekadar satuan linier yang bergerak dari masa lalu ke masa depan, melainkan menjadi ruang yang dapat dikompresi, diloncati, bahkan dilipat (C. Yang & Zhang, 2024). Konsep waktu mengalami repolitisasi ketika media sosial, melalui kecerdasan algoritmiknya, menciptakan pengalaman temporal yang jauh dari linearitas jam analog. Instagram yang menjadi objek utama penelitian ini, merepresentasikan sebuah medan eksperimentasi waktu, di mana waktu bukan sekadar medium pasif, tetapi menjadi entitas aktif yang dikonstruksi dan dikurasi (Aitieva et al., 2024). Dalam platform ini, konten tidak disajikan secara kronologis, tetapi secara afektif dan performatif; ditentukan oleh interaksi, viralitas, dan ketertarikan emosional pengguna. Dengan demikian, waktu menjadi subjektif dan plastis.

Media sosial tidak hanya menyimpan waktu dalam bentuk arsip digital (foto, video, status), tetapi juga mengatur bagaimana waktu tersebut dihadirkan kembali. Fitur seperti “memories” di

Instagram adalah contoh nyata bagaimana masa lalu dihidupkan ulang, bukan melalui ingatan manusia secara organik, tetapi melalui pemanggilan algoritmik yang bersifat selektif. Ini mengindikasikan bahwa media bukan saja menyampaikan informasi temporal, melainkan aktif membentuk, memformat, dan menyisipkan waktu ke dalam pengalaman pengguna. Dalam hal ini, waktu menjadi objek politik mediatik yang ditata ulang untuk kepentingan performativitas dan interaksi (Giday & Perumal, 2024). Tindakan pengguna dalam melakukan “*doomscrolling*” yakni menggulir konten tanpa henti meski tanpa kepentingan jelas, menunjukkan bahwa waktu media sosial bukan waktu produktif, melainkan waktu residu yang diproduksi terus-menerus oleh teknologi.

Teori kronopoetik menjelaskan bahwa media tidak hanya menyimpan waktu, tapi menciptakan pengalaman temporal. Jika dibuat konsep sederhananya, maka dapat diilustrasikan pada gambar 2.

Gambar. 2 Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Waktu

Sumber: diadaptasi dari teori kronopoetik Wolfgang Ernst

Kontribusi media sosial terhadap konstruksi waktu sangat terlihat dalam cara manusia mengalami distorsi waktu. Dua subjek penelitian mengungkapkan perasaan bahwa waktu berlalu sangat cepat ketika mereka menggunakan Instagram. Mereka merasa waktu “melompat,” tidak utuh, dan sering kali berlalu begitu saja. Konsep *time dilation* menunjukkan bahwa waktu media sosial memiliki irama dan tempo yang berbeda dengan waktu fisik. Bagi Nana, salah satu informan penelitian yang merupakan mahasiswa aktif, waktu terasa cepat ketika membuka media sosial saat istirahat kuliah. “*Saya cuma mau lihat Instagram lima menit, tahu-tahu sudah sejam lebih. Rasanya kayak masuk lorong waktu, terus lupa dunia sekitar*”. Testimoni ini memperkuat bahwa pengalaman temporal bersifat melengkung dan tidak stabil. Kronopoetik berangkat dari premis bahwa media tidak hanya menyimpan waktu seperti arsip statis, tetapi juga memproduksi dan memformat pengalaman waktu. Dalam konteks Nana, “*niat awal membuka Instagram selama lima menit*” berakhir menjadi pengalaman satu jam lebih, tanpa kesadaran kronologis. Ini adalah bentuk dari time dilation, di mana persepsi waktu mengalami pelengkungan. Namun pelengkungan ini tidak terjadi secara

alamiah, melainkan dihasilkan oleh struktur dan desain teknologis media, terutama Instagram yang *menghapus sekat waktu nyata* dan menggantinya dengan ritme digital yang berulang, tak terputus, dan penuh godaan visual. Dalam istilah Ernst, fenomena seperti ini menunjukkan bahwa “media adalah arsitek waktu”, bukan sekadar perantara netral.

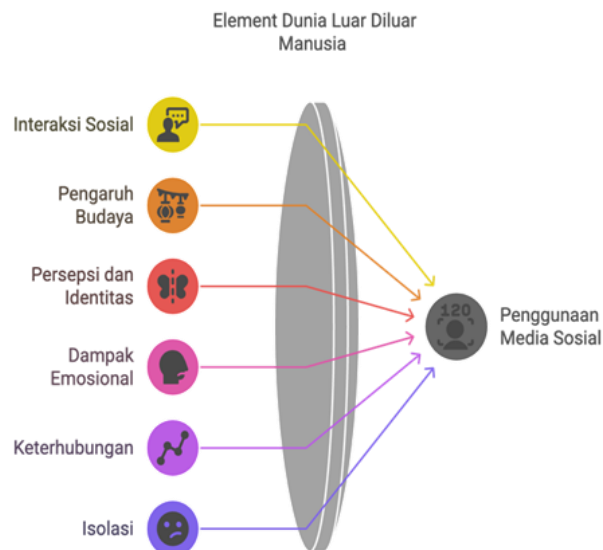
Instagram sebagai media telah menciptakan ekosistem temporal yang tidak berakar pada waktu, melainkan pada sinyal, reaksi, dan interaksi algoritmik. Ketika Nana merasa masuk ke “lorong waktu”, itu bukan metafora emosional semata, tetapi menunjuk pada pengalaman afektif yang dibentuk oleh desain temporal dari media itu sendiri. Ketika Nana menyebut “lorong waktu”, ini mengandung pengakuan bahwa dirinya telah terhisap dalam struktur waktu yang non-linear, inkonsisten, dan tidak kronologis. Hal ini sejalan dengan teori kronopoetik yang menolak asumsi waktu sebagai garis lurus. Instagram, seperti yang dijelaskan Scholz (2021) dalam kajian kronopolitiknya, menyajikan konten berdasarkan keterlibatan (*engagement*), bukan kronologi. Artinya, pengguna seperti Nana tidak lagi mengalami waktu berdasarkan urutan peristiwa nyata, melainkan berdasarkan “waktu relevansi algoritmik”.

Nana melompat dari satu konten ke konten lain: dari unggahan hari ini, ke kenangan dua tahun lalu, ke reels yang direkomendasikan berdasarkan pola kliknya semalam. Ini bukan hanya menjungkirbalikkan urutan waktu; ini menghapus pengalaman waktu yang stabil dan menggantinya dengan fraktal waktu: *waktu yang retak, tidak linear, penuh percabangan yang tak bisa diprediksi*.

Dari pengalaman Nana, kita juga menjumpai bentuk ekstrem dari fenomena “*nowness*” sebuah keadaan di mana subjek terus-menerus dibombardir oleh konten *update*. Algoritma membuat masa lalu (melalui “kenangan”) dan potensi masa depan (melalui tren viralitas) hadir bersamaan di satu layar sehingga waktu tidak lagi bergerak maju, tetapi mengitari

subjek dalam siklus tak berujung. Ini menjelaskan kenapa Nana “*lupa dunia sekitar*” karena kesadarannya ditarik ke dalam *eternal now*, yang diciptakan media, dan tidak menyisakan ruang untuk refleksi, jeda, maupun penanda waktu yang nyata. Wolfgang Ernst menyebut ini sebagai bentuk dari “*temporal dislocation*” atau pergeseran kesadaran waktu dari dunia nyata ke dalam jaringan sinyal digital yang merekayasa perasaan. Tidak hanya realitas waktu yang tergeser, struktur memori pun ikut terdisrupsi. Apa yang kita ingat dan kapan kita mengingatnya tidak lagi ditentukan oleh kehendak diri, tetapi oleh sistem yang menyodorkan ulang momen berdasarkan kalkulasi interaksi sebelumnya (Schorn et al., 2024).

Gambar. 3 Konsep Dunia Luar di luar Manusia



Sumber: (Schwanck, 2024)

Untuk masuk pada konsep realitas temporal, kita harus memahami durasi penggunaan media sosial secara progresif. Kode simbolis, dan pemrosesan simbol harus dibaca sebagai teks untuk menghubungkan realitas sosial dengan

realitas temporal, sederhananya begini; Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya (lihat Selvakumar et al., 2025) perbedaan realitas temporal dan realitas sosial (lihat tabel 2).

Tabel 2. Perbedaan Realitas Sosial dan Realitas Temporal

Item	Realitas Sosial	Realitas Temporal
Definisi	Fokus pada interaksi, hubungan dan struktur sosial yang dibentuk individu	Fokus pada pemahaman individu tentang waktu
Fokus	Dinamika sosial, normal dan nilai sosial	Fokus pada persepsi waktu, durasi dan bagaimana individu mengalami perubahan waktu
Pengaruh	Budaya dan tradisi	Pengalaman pribadi, konteks situasional
Dimensi	Sosial dan interaksi antar manusia	Dimensi waktu

Sumber: (Selvakumar et al., 2025)

Pengakuan Nana bahwa ia “*lupa dunia sekitar*” adalah bukti pengalaman alienasi yang dikaji dalam teori kronopoetik. Di sini, alienasi bukan sekadar keterasingan sosial, tetapi keterputusan dari waktu nyata. Ketika manusia tidak lagi menyadari bahwa waktu telah berlalu begitu lama, berarti kesadaran temporalnya telah *dibajak* oleh sistem. Ini adalah bentuk dari pengasingan dari waktu otentik, di mana waktu internal manusia (yang seharusnya sinkron dengan tubuh, ritme kerja, atau jam biologis) digantikan oleh waktu artifisial buatan media. Instagram menjadi penentu ritme eksistensial, dan manusia menjadi objek dari ritme tersebut. Kronopoetik juga menyoroti bahwa media menciptakan *estetika waktu* yang bekerja secara afektif: warna, suara, filter, kecepatan tayangan, semuanya dirancang untuk memikat perhatian. Dalam kasus Nana, waktu satu jam terasa tidak seperti satu jam karena ia tenggelam dalam estetika visual yang diciptakan untuk memperpanjang keterlibatan (*engagement time*) (Salazar-Baño et al., 2024). Ernst menyebut ini sebagai “*temporal seduction*” atau proses di mana pengguna tidak lagi memantau waktu, karena waktu telah dikomodifikasi menjadi sensasi dan hiburan. Lebih jauh,

ketika kita membicarakan hubungan antara realitas temporal dan memori manusia, kita masuk ke dalam zona krusial dari peradaban digital: bagaimana teknologi mengambil alih fungsi-fungsi *mnemonik* manusia. Memori tidak lagi bersumber dari pengalaman langsung, tetapi dari representasi digital yang disajikan ulang oleh algoritma (Damber & Boström, 2024). Hal ini menciptakan ilusi kehadiran masa lalu dalam bentuk yang dimediasi, memburamkan batas antara yang aktual dan yang simbolik. Dalam wawancara, Maya, informan dari generasi Milenium, menyampaikan bahwa ia sering kali merasa lebih “terhubung” dengan masa lalu ketika melihat fitur “kenangan” di Instagram. Menurutnya,

“Kadang muncul foto anak saya lima tahun lalu, rasanya seperti waktu itu baru kemarin. Padahal, saya lupa momen itu sebelum Instagram kasih lihat.”

Testimoni ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya merekam, tapi juga membentuk ulang struktur memori personal, menciptakan ilusi kontinuitas dan keintiman yang palsu.

Gambar. 5 Konsep Media dan Percakapan Virtual

Sumber: (Escobar-Viera et al., 2021)

Pernyataan Maya yang menyatakan merasa “lebih terhubung” dengan masa lalu ketika melihat fitur “kenangan” di Instagram mengandung muatan kronopoetik yang sangat dalam. Dalam kerangka teori kronopoetik, pengalaman ini bukan sekadar nostalgia personal, melainkan contoh nyata bagaimana media digital tidak hanya menyimpan memori, tetapi mengatur bagaimana waktu dan ingatan itu dihadirkan kembali secara performatif dan afektif.

Dalam teori kronopoetik, waktu tidak dipahami sebagai garis lurus yang netral dan objektif, tetapi sebagai sesuatu yang diciptakan, diatur, dan dijalani melalui media teknis. Maka, ketika Maya mengatakan bahwa foto anaknya “*muncul begitu saja*” dan membuatnya merasa seolah waktu itu baru kemarin, ini menunjukkan bahwa media (Instagram) sedang bekerja sebagai arsitek temporalitas, yang dengan sengaja membentuk pengalaman waktu masa lalu dalam momen kekinian.

Fitur *memories* di Instagram bertindak sebagai semacam mesin temporal yang *memanggil ulang masa lalu* bukan atas kehendak subjek (Maya), melainkan atas logika algoritmik platform. Ini adalah contoh dari proses retensi teknis yaitu bagaimana memori digital disimpan dan disusun bukan dalam format naratif personal, tetapi dalam struktur data yang

siap dipanggil ulang kapan saja (Z. Yang et al., 2024). Namun lebih dari itu, yang dihadirkan bukan hanya data, tetapi emosi, identitas, dan kesadaran waktu. Dalam hal ini, kronopoetik menjelaskan bahwa media tidak bersifat pasif sebagai penyimpan memori, melainkan aktif dalam menghidupkan kembali masa lalu dalam bentuk simulasi yang sangat afektif dan manipulatif. Ketika Maya mengatakan “*lupa momen itu sebelum Instagram kasih lihat*”, mengindikasikan bahwa kesadarannya terhadap masa lalu tidak dibentuk oleh ingatan internal, tetapi oleh *pemanggilan eksternal dari media*. Artinya, memori personal telah digantikan oleh memori teknis, dan dalam proses itu, waktu yang semestinya bersifat internal dan psikologis menjadi sesuatu yang dikendalikan oleh sistem digital eksternal (Scherfranz et al., 2024). Lebih jauh, kondisi ini menunjukkan bahwa Maya sedang mengalami *nowness* yang diprogram, yakni kondisi psikologis di mana masa lalu dihadirkan kembali bukan dalam urutan waktu yang alami, tetapi dalam format sekarang yang terus diperbarui (Gaubert et al., 2024). Setiap momen masa lalu menjadi *presentifikasi* (dipaksa menjadi *update*), memburamkan batas antara memori dan realitas kekinian. Konsekuensinya, struktur waktu Maya tidak lagi miliknya sendiri, melainkan produk dari rekayasa teknologi.

Ingatannya terhadap masa lalu bukan lagi lahir dari kesadaran eksistensial, tetapi dari pengingat eksternal yang dikurasi oleh algoritma. Inilah titik di mana subjek digantikan oleh sistem, dan pengalaman waktu menjadi proses *pengarsipan performatif*, bukan lagi hasil kontemplasi. Dengan kata lain, ketika Maya merasakan nostalgia, yang sesungguhnya ia alami bukan nostalgia terhadap masa lalu yang asli, melainkan nostalgia yang sudah dimediasi oleh arsitektur media, suatu bentuk memori yang diatur secara teknis dan karenanya, berpotensi mengikis kapasitas reflektif subjek terhadap waktu dan dirinya sendiri.

Teori kronopoetik membantu kita memahami bahwa dalam pengalaman Maya, Instagram tidak hanya menjadi medium yang menyimpan kenangan, melainkan mesin temporal yang menciptakan pengalaman waktu, mengatur kedekatan emosional terhadap masa lalu, dan memprogram afeksi temporal pengguna. Hal ini menegaskan bahwa waktu dalam dunia digital bukanlah *waktu alami*, tetapi waktu yang direkayasa atau waktu yang bekerja dalam kepentingan sistem, bukan dalam kehendak subjektif manusia.

Konstruksi media terhadap waktu pun berdampak pada kesadaran eksistensial manusia. Dalam paradigma Heideggerian tentang *dasein*, keberadaan manusia yang sadar akan dirinya sebagai realitas temporal yang dimediasi media justru menimbulkan bentuk baru dari keterasingan (Kotijah et al., 2022). Media menciptakan *simulakrum* waktu; waktu yang bukan berasal dari pengalaman autentik, tetapi dari representasi visual yang dikurasi oleh mesin (Astuti et al., 2023). Dalam kondisi ini, subjek manusia tidak lagi sebagai pengendali waktu, tetapi sebagai produk dari temporalitas teknologis. Dua Subjek penelitian bahkan menyatakan bahwa mereka merasa “kehilangan masa depan” karena terlalu

larut dalam *nowness* suatu kondisi psikologis yang membuat mereka terus-menerus berada di era digital dan terjebak dalam umpan tak berujung dari konten yang terus diperbarui.

Pengalaman waktu dan memori pun tidak hanya menjadi milik individu, melainkan turut membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dalam penelitian ini, memori kolektif tampak terfragmentasi oleh cara media menyusun ulang waktu berdasarkan algoritma, bukan berdasarkan kronologi historis atau pengalaman bersama. Sebagaimana diungkapkan dalam teori kronopoetik, media adalah *arsitek waktu*, yang mampu mempercepat, memperlambat, bahkan menghapus peristiwa dalam struktur kesadaran manusia. Oleh sebab itu, fungsi media sosial dalam membentuk memori kolektif tidak dapat dianggap netral. Ia adalah teknologi yang berperan ideologis dalam mengarahkan fokus atensi publik pada momen-momen tertentu, dan melupakan momen lainnya (Yustitia & Ashrianto, 2022).

Kontradiksi ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan peran manusia sebagai subjek sejarah. Pada satu sisi, manusia menggunakan media sosial untuk mengekspresikan dirinya, menyimpan kenangan, dan membangun jejak digital. Namun di sisi lain, manusia secara tidak sadar tunduk pada arsitektur media yang telah mengatur bagaimana waktu itu direkam, dikurasi, dan dihadirkan kembali. Maya dan Nana meskipun menyadari adanya distorsi waktu dan memori, tetap memilih untuk terus berada dalam ekosistem media sosial karena merasa tidak punya alternatif. Melalui wawancara dan penelusuran mendalam terhadap konsep-konsep temporalitas dalam media, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan sistemik untuk mengatur ritme kehidupan, menciptakan narasi waktu tertentu, dan menggantikan fungsi-fungsi kesadaran

historis dan refleksi diri. Ini bukan semata-mata persoalan *distraction*, tetapi persoalan kontrol atas bagaimana manusia merasakan dan menjalani waktu.

Dalam perspektif lebih luas, media sosial telah mengubah cara manusia mengalami hidup. Dari yang semula hidup dalam waktu yang linear dan historis, berubah menjadi hidup dalam waktu yang bersifat rekursif, penuh pengulangan, dan tersusun oleh logika afeksi digital. Kesadaran tentang perubahan waktu menjadi kesadaran tentang “konten berikutnya”. Di titik ini, media sosial menjadi institusi temporal yang memiliki kekuasaan epistemologis dan ontologis dalam menentukan apa yang disebut dengan “masa kini”, “masa lalu”, bahkan “masa depan”. Realitas temporal manusia tidak lagi ditentukan oleh kesadaran dan keberadaan, tetapi oleh algoritma yang membentuk kehadiran dalam bentuk paling singkat: Anda klik, maka aku ada (Hardiman, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya menyimpan waktu tetapi secara aktif mengonstruksi pengalaman temporal manusia melalui mekanisme algoritmik yang memproduksi *nowness*, *time dilation*, dan *doomscrolling*. Dalam kerangka kronopoetik, media bertindak sebagai arsitek waktu, mengatur, merekayasa, dan menghadirkan kembali memori dalam format afektif yang tidak kronologis. Waktu menjadi subjektif, memori menjadi teknis, dan kesadaran individu atas masa lalu maupun masa kini direduksi menjadi pengalaman yang diprogram. Dengan demikian, pengalaman waktu dalam media sosial bukan lagi proses alami, melainkan bentuk dominasi teknologi terhadap ritme eksistensial manusia.

REFERENSI

- Aitieva, D., Kim, S., & Kudaibergenov, M. (2024). Russian “relocants” share their experiences: A study of perceptions of Kyrgyzstan as a destination. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(June 2023), 100930. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100930>
- Astuti, Y. D., Attaymini, R., Dewi, M. S. R., & Zuhri, A. (2023). Combating the Disinfodemic and Spreading Digital Literacy in Indonesia: Analyzing Japelidi’s #japelidivshoakscovid19 Campaign. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 43–54. <https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.179>
- Damber, U., & Boström, L. (2024). Swedish student teachers’ perceptions of consequences of the teacher shortage for their future profession. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(July). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101024>
- Dieter, M., & Gauthier, D. (2019). On the Politics of Chrono-Design: Capture, Time and the Interface. *Theory, Culture and Society*, 36(2), 61–87. <https://doi.org/10.1177/0263276418819053>
- Ernst, W. (2016). *The Delayed Present : Tempor (e) alities & Irritations of “ the Contemporary .”*
- Ernst, W. (2018). Tracing Tempor(e)alities in the Age of Media Mobility. *Media Theory*, 2(1), 164–180. <http://mediatheoryjournal.org/>
- Escobar-Viera, C. G., Melcher, E. M., Miller, R. S., Whitfield, D. L., Jacobson-López, D., Gordon, J. D., Ballard, A. J., Rollman, B. L., & Pagoto, S. (2021). A systematic review of the engagement with social media–delivered interventions for improving health outcomes among sexual and gender minorities. *Internet Interventions*, 25. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2021.100428>
- Fang, X., Wu, H., Jing, J., Meng, Y., Yu, B., Yu, H., & Zhang, H. (2024). NSEP: Early fake news detection via news semantic environment perception. *Information Processing and Management*, 61(2), 103594. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2023.103594>
- Gaubert, P., Djagoun, C. A. M. S., Missoup, A. D., Ales, N., Amougou, C. V., Dipita, A. D., Djagoun, J., Gossé, K. J., Koffi, C. E., N’Goran, E. M., Noma, Y. N., Zanzo, S., Tindo, M., Antunes, A., & Gonedelé-Bi, S. (2024). Vendors’ perceptions on the bushmeat trade dynamics across West and central Africa during the COVID-19 pandemic: Lessons learned on sanitary measures and awareness campaigns. *Environmental Science and Policy*, 152(November 2023). <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.103649>
- Gibbeson, C. (2024). Perceptions of professional stakeholders in the process of historic building regeneration in the UK: A relational perspective. *Cities*, 151(February), 105087. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105087>

- Giday, D. G., & Perumal, E. (2024). Students' perception of attending online learning sessions post-pandemic. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(June 2023), 100755. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100755>
- Hall, T., & Ziemer, U. (2024). Online deviance in post-Soviet space: Victimization, perceptions and social attitudes amongst young people, an Armenian case study. *Digital Geography and Society*, 7 (July), 100096. <https://doi.org/10.1016/j.diggeo.2024.100096>
- Hardiman, B. F. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Kanisius.
- Kotijah, S., Yusuf, A., Pandin, M. G. R., & Sumiatin, T. (2022). *Study philosophy of well-being psychological adolescent social media users based on self regulation study philosophy of well-being psychological adolescent social media users based on self regulation*. September, 6. <https://doi.org/10.20944/preprints202209.0104.v1>
- Lennon, R. (2024). Perception of ambiguous rhoticity in Glasgow. *Journal of Phonetics*, 104, 101312. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2024.101312>
- Lock, I., & Jacobs, S. (2024). Identity resilience in times of mediatization: Comparing employees' with citizens' perceptions of a public organization. *Public Relations Review*, 50(1), 102416. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2023.102416>
- Of, I., & Present, T. H. E. (2014). *Technocultures: Technologies, Subjectivities and Temporalities of Digital Culture J*. September.
- Rivero, J. J. B. (2019). Mediality, temporality, social cognition, and evolution. *Philosophies*, 4(3), 1–23. <https://doi.org/10.3390/philosophie4030044>
- Salazar-Baño, A. G., Chas-Amil, M. L., Ruza-Sanmartín, E., & Nogueira-Moure, E. (2024). The key role of risk perception in preparedness for oil pipeline accidents in urban areas: A sequential mediation analysis. *Extractive Industries and Society*, 17(December 2023). <https://doi.org/10.1016/j.exis.2023.101398>
- Schwanck, A. (2024). The power of narratives in advocacy media—a non-subsumptive interpretation of the documentaries *Out of Iraq: A Love Story* and *Unsettled: Seeking Refuge in America*. *Feminist Media Studies*, 24(1), 135–149. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2185758>
- Scherfranz, V., Moon, K., Kantelhardt, J., Adler, A., Barreiro, S., Bodea, F. V., Bretagnolle, V., Brönnimann, V., de Vries, J. P. R., Dos Santos, A., Ganz, M., Herrera, J. M., Hood, A. S. C., Leisch, F., Mauchline, A. L., Melts, I., Popa, R., Rivera Girón, V. M., Ruck, A., ... Schaller, L. (2024). Using a perception matrix to elicit farmers' perceptions towards stakeholders in the context of biodiversity-friendly farming. *Journal of Rural Studies*, 108(February). <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103282>
- Scholz, S. (2021). Sensing the “contemporary condition”: Chronopolitics of sensor-media. *Krisis*, 41(1), 135–156. <https://doi.org/10.21827/krisis.41.1.36967>

- Schorn, M., Barnsteiner, A., & Humer, A. (2024). Questioning the Covid-19-induced 'counterurbanisation story': Discourse coalitions in the promotion of a new counterurban movement in the Austrian public media. *Habitat International*, 147(March), 103059. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2024.103059>
- Selvakumar, V., Reddy, N. K., Tulasi, R. S. V., & Kumar, K. R. (2025). Data-Driven Insights into Social Media Behavior Using Predictive Modeling. *Procedia Computer Science*, 252, 480–489. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2025.01.007>
- Tang, D., Chen, J., & Xu, P. (2025). The Effect of Digital Era on Human Visual Working Memory. *Brain and Behavior*, 15(1). <https://doi.org/10.1002/brb3.70220>
- Van Lith, T., & Geldenhuys, A. (2024). Qualifying public perceptions of art therapy: A mixed methods study of community discussion forums. *Arts in Psychotherapy*, 90(April), 102186. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2024.102186>
- Yang, C., & Zhang, Y. (2024). Public emotions and visual perception of the East Coast Park in Singapore: A deep learning method using social media data. *Urban Forestry and Urban Greening*, 94(March), 128285. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2024.128285>
- Yang, Z., Zhu, B., Ke, J., Yu, L., & Zhao, H. (2024). The effect of nomophobic behaviors among nurses on their clinical decision-making perceptions. *Nurse Education in Practice*, 77(February), 103978. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103978>
- Yustitia, S., & Ashrianto, P. D. (2022). Exploration of Kompas Editorial Frames on Human Rights Issues during 2014-2021. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 99–106. <https://doi.org/10.12928/channel.v10i2.226>